



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Tinjauan Karya Sejenis

Dalam tugas akhir berbasis karya ini, penulis mencari informasi dari karya-karya sebelumnya yang sudah ada untuk dijadikan bahan perbandingan. Berikut beberapa karya yang relevan:

2.1.1 Judul : The S Word

Tahun : 2017

Sutradara: Lisa J. Klein

Karya ini merupakan film documenter dengan durasi 93 menit. Film ini menceritakan tentang orang-orang yang pernah mencoba melakukan percobaan bunuh diri namun percobaan tersebut gagal dan mereka kembali melanjutkan hidup dan berusaha melawan penyakit mental yang mereka alami. Film ini juga menceritakan bagaimana para penyintas percobaan bunuh diri kembali menata hidup mereka setelah sempat membuat keputusan untuk mengakhiri hidup.

Tujuan dari film ini untuk menunjukkan kepada orang-orang yang sedang berjuang dengan pemikiran bunuh diri bahwa diluar sana ada orang-orang yang

pernah mencoba mengakhiri hidupnya namun mereka berusaha melalui masa-masa sulit tersebut. Sang pembuat film juga ingin menunjukkan kepada orang-orang diluar sana bagaimana caranya untuk menunjukkan kepedulian dan memberi perhatian pada lingkungan sekitarnya, agar mereka bisa mencegah seseorang melakukan bunuh diri.

Kekurangan film ini:

1. Film ini dibuat di Amerika sehingga kondisi masyarakat disana berbeda dengan kondisi masyarakat disini.
2. Sistem pertolongan darurat di Amerika sangat berbeda dengan di Indonesia sehingga tidak bisa diaplikasikan di Indonesia.

2.1.2 Judul : Humans Of New York: Stories

Tahun : 2015

Penulis : Brandon Stanton

Buku ini berisikan tentang kisah-kisah kehidupan para warga yang tinggal di kota New York, Amerika Serikat. New York adalah kota multicultural yang memiliki banyak penduduk dari berbagai daerah, suku dan ras. Dalam buku ini terdapat foto dari warga-warga New York beserta kisah singkat mereka. Cerita yang terdapat di dalam buku ini memiliki cerita sedih maupun senang.

Kekurangan buku ini:

1. Garis besar buku ini hanya menceritakan potongan-potongan cerita warga New York, baik yang senang maupun yang sedih. Tidak spesifik menceritakan yang senang maupun yang sedih.

2.1.3 Judul : The Journey

Tahun : 2014

Sutradara: -

Film ini menceritakan keluarga atau kerabat dari penyintas kehilangan akibat bunuh diri. Para penyintas menceritakan bagaimana orang yang mereka kasih menunjukkan perubahan-perubahan perilaku sebelum akhirnya mereka mengakhiri hidupnya. Adapun keluarga yang terkejut dengan keputusan bunuh diri yang dilakukan oleh sang anak, sang keluarga bingung harus berbuat apa, mereka bingung cara menghadapi rasa sakit yang mereka alami. Para penyintas juga menceritakan cara mereka melalui luka akibat kehilangan keluarga atau teman mereka akibat bunuh diri. Cara mereka menerima kenyataan tersebut berbeda antara satu sama lain.

Kekurangan film ini:

1. Gambar yang ditunjukkan dalam film ini tidak begitu variatif, film ini benar-benar lebih banyak cerita dari para penyintas.

2.1.4 Judul : RAW

Tahun : 2016

Penulis : Vanessa Van Houten

Buku ini berisi kumpulan fotografi dan cerita dari berbagai orang tentang masa lalu mereka yang menyakitkan. Dan bagaimana kejadian dari masa lalu mereka menjadikan diri mereka yang sekarang. Cerita disampaikan menggunakan tulisan tangan orang tersebut.

Kekurangan buku ini:

1. Cerita yang disampaikan menggunakan tulisan tangan sedikit sulit untuk dibaca bila tulisannya buruk.
2. Foto yang diambil juga berada di dalam studio, sehingga emosi dari subjek kurang terlihat.

2.2 Kerangka Konsep dan Teori yang Digunakan

2.2.1. *In-depth Reporting*

Ada beberapa definisi mengenai reportase mendalam (*indepth reporting*) menurut Ismail, Ahmad, & Mustaffa banyak yang mengenal *indepth reporting* sama dengan reportase investigasi, *advocacy journalism*, *public service*

journalism dan lain sebagainya (Ismail, Ahmad, & Mustaffa, 2014, p. 165). Namun Santana S. menjelaskan bahwa perbedaannya adalah reportasi investigasi mencari pemikiran berbeda mengenai permasalahan yang hendak digali (Santana S., 2002a, p. 16).

Liputan mendalam menurut Ferguson dan Patten dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang utuh (*complete stories*) dari sebuah kejadian (dikutip dalam Harsono, 1999, para. 35). Beberapa definisi MV. Kamath mengenai *indepth reporting* adalah liputan yang mengabarkan kepada masyarakat mengenai keseluruhan apa yang terjadi dari kejadian (dikutip dalam Santana, 2009, p.288). Jurnalis yang melakukan liputan *indepth reporting* berfokus pada latar belakang informasi, sehingga dapat menceritakan keseluruhan kisah secara baik.

Tujuan dari *indepth reporting* sendiri bukan untuk membongkar suatu kasus atau kejadian, namun lebih menceritakan secara detail untuk melengkapkan kisah. Seperti dalam topik yang penulis angkat, penulis mengangkat topik tentang bagaimana pentingnya peran masyarakat untuk menghapus stigma dan melakukan pencegahan bunuh diri. Detail yang penulis berikan dalam buku ini adalah bagaimana kesulitan yang dihadapi oleh orang-orang yang memiliki perilaku bunuh diri, kesulitan yang dialami oleh individu yang mempunyai kerabat dengan perilaku bunuh diri dan pengalaman buruk yang dialami oleh orang-orang yang ditinggalkan selama-lamanya akibat bunuh diri.

Indepth reporting juga memiliki peran dalam untuk menceritakan kasus-kasus yang merugikan kepentingan publik. Namun menurut Ferguson dan Patten (dikutip dari Santana, 2009, p. 289-290). penyelidikan dalam liputan mendalam bukan sengaja ditujukan untuk membongkar atau menguak suatu kasus, melainkan menjelaskan permasalahan yang terjadi dengan menyuguhkan cerita lengkap (*complete stories*). Jurnalis juga tidak ada upaya untuk membuat hipotesis bahwa ada kejahatan yang ditutupi atau telah terjadi kejahatan diam-diam.

Kasus percobaan bunuh diri memiliki hubungan erat dengan kepentingan publik. Percobaan bunuh diri bisa terjadi pada siapa saja, baik itu teman, kakak, adik, anak ataupun orang tua. Publik juga bisa berhadapan dengan situasi dimana mereka bisa mencegah suatu percobaan bunuh diri. Dengan mengetahui apa yang dialami oleh seseorang yang sudah berhadapan dengan percobaan bunuh diri dan bagaimana percobaan bunuh diri itu bisa dicegah. Diharapkan kedepannya, bila bertemu dengan individu yang ingin melakukan percobaan bunuh diri, publik bisa melakukan apa saja untuk mencegahnya agar tidak terjadi.

Liputan mendalam atau *Indepth reporting* dapat dilakukan oleh siapa saja, dengan kepentingan apapun. Seorang wartawan dapat melakukan liputan mendalam karena ingin mengetahui cerita dibalik sebuah peristiwa. Wartawan akan lebih banyak menggunakan pertanyaan mengapa (*why*) dan bagaimana

(*how*) daripada pertanyaan apa (*what*), siapa (*who*), kapan (*when*), dan di mana (*where*). Laporan mendalam mengedepankan kedalaman penggalian bahan untuk menjawab pertanyaan dari sudut pandang yang diambil. Oleh sebab itu, *angle* atau sudut pandang memengaruhi proses dan teknik pengumpulan data di lapangan. Agar laporan tidak terlalu melebar, dan efektif saat mengumpulkan data, wartawan harus dapat fokus pada sudut pandang yang telah dipilihnya. Hal ini dibutuhkan untuk menyaring timbunan informasi dan mempermudah saat menuliskan laporan (Tempo Institute, 2018, para. 1).

Dalam melakukan proses liputan mendalam, wartawan akan melakukan hal yang sama seperti wartawan investigatif namun seperti yang dijelaskan oleh Santana bahwa peliputan yang dilakukan wartawan investigatif dan wartawan indepth berbeda dengan yang dilakukan oleh wartawan lain dalam mengumpulkan fakta. Menurut Anderson esensi dari segala pekerjaan reportase sama, yakni memerlukan riset, penggalian isu, wawancara, dan penulisan (Santana , 2009, p. 292) .

Maka dari itu penulis melakukan riset seperti liputan investigatif untuk melakukan penulisan buku *indepth reporting*. Penulis juga menerapkan konsep jurnalistik umum dalam membuat berita. Pada proses ini jurnalis harus menempuh beberapa tingkat dalam proses kreatif, yaitu riset, penentuan sudut pandang, dan mencari bahan dan data.

a. Riset

Tahapan riset dijelaskan oleh Santana dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama berupaya melakukan penelitian, seperti mencari literatur teori, mendefinisikan isu, penelurusan, pengolahan dan pembahasan akumulasi fakta. Pendefinisian isu adalah menganalisis aktualitas agenda setting masyarakat dengan merancang apa tujuan dan latar belakang liputan ini dibuat. Perkembangannya masuk dalam tahap mencari fakta yang juga aktual dengan membaca buku dan teori yang relevan dengan isu (Santana , 2009, p. 122).

Fakta dijelaskan Santana dibagi menjadi dua, yakni fakta primer dan sekunder. Fakta primer adalah fakta yang berkaitan langsung dengan topik liputan, misalnya dengan memilih metode seperti survei atau wawancara. Penulis melakukan kajian fakta primer dengan mewawancarai pendiri komunitas pencegahan bunuh diri *Into The Light*, Benny Prawira Siauw. Sedangkan fakta sekunder adalah fakta pendukung seperti publikasi pers, jurnal ilmiah, atau segala yang berkaitan dengan berbagai informasi dari internet (Santana , 2009, p. 123).

Tahap kedua pencarian informasi dijelaskan oleh Santana adalah memilih semua bahan yang didapatkan dari tahap pertama lalu diorganisir dalam wacana pelaporan. Pelaporan jurnalistik menekankan pada nilai akurasi, keseimbangan, objektivitas, jelas, dan sederhana (Santana , 2009, p. 124). Dalam tahap kedua ini, penulis banyak mencatat atau mengumpulkan laporan-laporan yang ada di media dan kemudian dijadikan sebagai bahan rujukan awal.

b. Menentukan Sudut Pandang atau *Angle*

Penentuan sudut pandang liputan, Santana S. menjelaskan liputan *indepth* memperdalam suatu fenomena yang memiliki hubungannya dengan kepentingan publik. Kepentingan publik yang dimaksud adalah banyak sekali kerugian yang dirasakan oleh masyarakat ketika tidak mengetahui informasi tersebut. Wartawan juga harus mempertimbangkan dampak yang terjadi jika isu tersebut didalami dan diangkat ke publik, semakin besar dampaknya memberikan keuntungan pada masyarakat, akan semakin baik (Santana S. 2009).

Saat menentukan sudut pandang dalam kasus percobaan bunuh diri, penulis memfokuskan pada penyintas yang mengalami atau terlibat dalam kasus percobaan bunuh diri itu. Penulis merasa sudut pandang ini tidak biasa. Setelah melakukan riset di media daring, penulis jarang menemukan kisah para penyintas percobaan bunuh diri yang diangkat ke media. Media hanya mengangkat metode percobaan yang dilakukan oleh seseorang. Jadi pembahasan penulis akan difokuskan tentang memberi pengetahuan kepada publik, mengapa seseorang memutuskan untuk melakukan percobaan bunuh diri dan bagaimana sebenarnya bunuh diri itu bisa dicegah.

c. Pencarian Bahan atau Data

Dijelaskan oleh Santana S. sumber informasi dapat diambil dari dua sumber, yakni sumber informasi primer dan sekunder. Sumber informasi sekunder biasanya menjadi penunjuk kepada pencarian dokumen primer. Seperti yang pernah diajarkan dalam mata kuliah Reportase Investigasi, langkah pertama yang harus dilakukan wartawan adalah riset dari internet mengenai isu yang akan diangkat. Hal tersebut dilakukan untuk mengumpulkan data-data awal seperti gambaran besar permasalahan, tokoh yang terlibat, dan penilaian pro dan kontra mengenai kasus yang diangkat (Santana S. , 2002a, p. 18).

Primary document atau dokumen primer menurut Steele dan Barlett adalah sebuah langkah untuk menguatkan data laporan mendalam yang ingin dilaporkan oleh wartawan. Bentuk dokumen primer seperti riwayat hidup dan referensi kerja yang dimiliki tokoh yang akan dituliskan laporannya, arsip pajak, donatur keuangan untuk kandidat politik tertentu, atau catatan menyangkut institusi tertentu (Santana S., 2002a, p. 18). Penulis mendapatkan sumber dokumen primer dari Polda Metro Jaya dan WHO mengenai jumlah kasus percobaan bunuh diri.

Sedangkan *secondary document*, dijelaskan oleh Santana bisa didapatkan dari pencarian data dari internet, lembaga tertentu untuk merangkai cerita menjadi lebih lengkap (Santana S., 2002a, p. 18). Dokumen sekunder yang

penulis dapatkan berasal dari jurnal psikiatri dan psikologi yang sudah diterbitkan dalam lima tahun terakhir.

Hal lain yang dapat dilakukan selain mencari data dokumen atau arsip, wartawan juga perlu melakukan wawancara seperti yang disebutkn Santana dengan istilah *humansource*. Selain mencari data dokumen atau arsip, wartawan juga perlu melakukan wawancara atau istilahnya dalam Santana S. disebut sebagai *humansource*. Dalam hal ini, wawancara juga dianggap penting karena dapat memberikan keterangan yang konkret terkait isu yang diangkat. Walaupun wartawan akan menerima pernyataan yang sama dari narasumber yang berbeda, keterangan yang disampaikan dapat memiliki nilai penting karena adanya pemaknaan baru (penjelasan/interpertasi) terhadap peristiwa yang diangkat (Santana S., 2002a, p. 19).

Dijelaskan lebih lanjut oleh Santana S. wawancara dibagi menjadi dua, yakni tatap muka (*face to face*) dan wawancara tidak langsung (Santana S. , 2009, p. 103).

2.2.2 Buku

Perkembangan buku di Indonesia mulai berkembang pesat semenjak Indonesia mengenal adanya percetakan yang dikenalkan dalam pemerintahan Belanda. Selain sebagai sumber informasi dijelaskan Straubhaar, LaRose, & Davenport buku juga memiliki fungsi hiburan (Straubhaar, LaRose, & Davenport,

2012, p. 65). Dalam perkembangan tersebut buku dibagi ke dalam dua kategori yakni, buku fiksi dan non-fiksi.

Buku fiksi menurut Altenbernd dan Lewis sebagai prosa naratif yang berisi tulisan imajinatif. Karya fiksi merupakan karya imajinatif yang dibuat dengan kesadaran dan tanggung jawab dari sisi kreativitas dan seni (dikutip dalam Nurgiantoro, 2007, p. 14).

Buku non-fiksi dijelaskan Fikri adalah tulisan yang berdasarkan data, fakta, dan informasi yang terjadi di lapangan. Non-fiksi tidak boleh memberikan data-data dari proses imajinasi penulis. Buku yang termasuk non-fiksi adalah biografi, autobiografi, laporan ilmiah, karya tulis, berita, dan lain sebagainya. Jenis non-fiksi yang akan penulis buat untuk tugas akhir adalah berita mendalam dalam bentuk feature jurnalistik dengan metode jurnalisme naratif (Fikri, 2018, p. 20).

Penulis akan mengerjakan buku berjenis non-fiksi dikarenakan semua data yang didapat berdasarkan fakta dari kejadian yang benar terjadi. Penulis juga mendapatkan dokumen primer dan sekunder dari lembaga-lembaga yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, seperti Polda Metro Jaya, Kementerian Kesehatan dan WHO.

Pemilihan format buku dirasa paling cocok karena penulis dapat menceritakan, cerita para penyintas lebih baik. Ini dikarenakan sebagian penyintas tidak nyaman identitasnya dipublikasikan secara audio maupun visual.

2.2.3 Fotografi Jurnalistik

Fotografi jurnalistik menurut Horton menceritakan sebuah cerita dengan menggunakan gambar, melaporkan sesuatu menggunakan kamera, merekam momen yang sedang terjadi, merangkum cerita melalui gambar ketika sedang terjadi secara instan. (Horton, 2000, p.14)

Penulis menggunakan dua jenis fotografi dalam buku ini. Kedua jenis fotografi ini masih menggunakan konteks fotojurnalistik.

2.2.3.1 Potrait

Menurut Steve Raymer yang dikutip dari Kobre Untuk menceritakan cerita setiap orang, sang fotojurnalis bisa memotret seseorang yang sedang berpose ataupun secara candid. Foto yang diambil secara candid bisa menghasilkan foto yang jujur dan dapat dipercaya tanpa harus melakukan pengarahan gaya ataupun pengaturan cahaya. (Kobre, 2017, p.103)

Melakukan pendekatan pada subjek untuk mendapatkan foto portrait membutuhkan keahlian. seorang fotojurnalis harus bisa membuat si subjek merasa nyaman berada di depan kamera. Karena tidak semua subjek merasa nyaman dengan keberadaan sebuah kamera.

Menurut Kobre ada beberapa aspek yang harus diperhatikan ketika melakukan fotografi portrait agar cerita sang subjek bisa tersampaikan.

a. Membuat subjek tenang

Tidak semua orang merasa nyaman berada di depan kamera, maka dari itu kita harus bisa membuat subjek merasa tenang, kita bisa mengajaknya berbincang-bincang lalu bertatap mata dengannya, agar sang subjek merasa ia sedang berbincang dengan fotojurnalis bukan berhadapan dengan kamera. Lalu biarkan sang subjek menjadi dirinya sendiri, namun kita juga bisa mengarahkan beberapa gaya, namun jangan terlalu mengontrol sang subjek.

b. Menggunakan cahaya sebagai elemen untuk menceritakan cerita

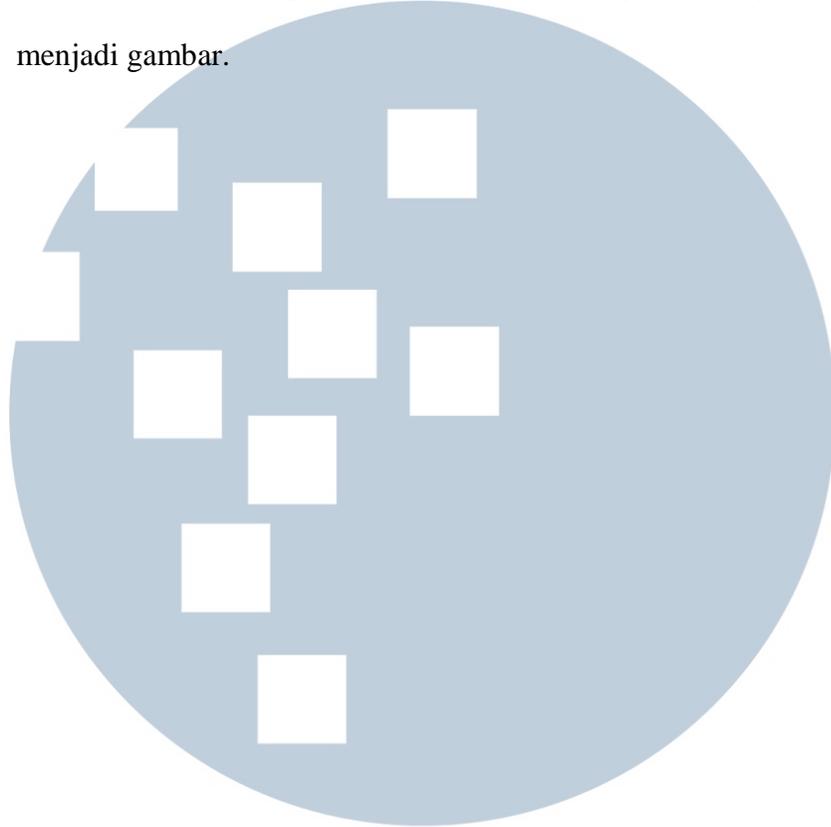
Cahaya sangat menentukan *mood* dari sebuah fotografi. Foto jurnalis bisa menggunakan cahaya untuk menambah kedalaman wajah dari sang subjek. Cahaya yang digunakanpun beragam, bisa menggunakan cahaya lampu, cahaya matahari yang masuk dari jendela dan lain-lain.

2.2.3.2 Ilustrasi

Fotografi ilustrasi merupakan perpaduan antara foto jurnalistik dan periklanan. Foto ilustrasi sangat tepat digunakan untuk mengkomunikasikan konsep, perasaan dan hal-hal lain yang tidak bisa disampaikan bila menggunakan foto biasa. (Kobre, 2017,p 381)

Teknik ini menggunakan setidaknya tiga jenis gambar berbeda untuk menyampaikan pesannya. Biasanya gambar ilustrasi ini muncul pada bagian

headline sebuah majalah. Teknik ini biasanya menterjemahkan kata-kata menjadi gambar.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA